

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia sejatinya akan senantiasa menjalin hubungan dengan individu lain melalui komunikasi antarpribadi, mencoba mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi dan mempertahankan interaksi tersebut. Komunikasi Antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budyatna, 2011:14).

Selain faktor kebutuhan seseorang akan hadirnya individu lain, faktor daya tarik juga mempengaruhi seseorang untuk menjalin sebuah hubungan antarpribadi yang lebih dekat dengan lawan jenis. Komunikasi yang terjalin secara personal antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara berkelanjutan dapat menghasilkan sebuah hubungan antarpribadi lebih dekat yang sebelumnya hubungan tersebut sudah diteguhkan oleh kedua belah pihak. Kedekatan secara geografis, kemiripan, dan situasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik seseorang untuk menjalin hubungan antarpribadi dengan individu lain.

Hubungan antarpribadi antarlawan jenis tidak jarang membuat seseorang memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan antarpribadi yang jauh lebih dekat sampai pada keputusan untuk saling berkomitmen yang serius

antarpasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, yang berarti secara sosial diakui bahwa saat itu pasangan telah dilegalkan menjadi suami istri. Legal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau sesuai hukum

Pernikahan adalah hubungan antarlawan jenis yang diakui secara sosial, yang ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan (Sarwono, 2009:73).

Dalam sebuah hubungan pernikahan pasangan umumnya dilandasi rasa kasih sayang, pengertian, dan kepercayaan antara satu sama lain. Namun tidak jarang kepercayaan yang dibangun dalam suatu hubungan disalahgunakan oleh salah satu pihak demi kepentingan pribadinya, salah satunya dengan upaya melakukan penghianatan atau selingkuh. Dalam suatu hubungan, perselingkuhan dianggap sebagai bentuk akhir/utama dari pengkhianatan, pada umumnya perselingkuhan didefinisikan sebagai tindakan seksual di luar hubungan yang sedang dijalani atau suatu ikatan pernikahan. Perselingkuhan merupakan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan primernya (Richardsons dalam Sarwono, 2009:74).

Berdasarkan konsepsi teoritis yang dinyatakan oleh Dr. Gerald Weeks (Sarwono, 2011:76) definisi perselingkuhan ialah pelanggaran terhadap perjanjian yang diasumsikan atau dinyatakan pasangan mengenai eksklusifitas secara emosional dan/ atau secara seksual. Perselingkuhan tidak dapat dibatasi

dalam perilaku secara spesifik, karena perselingkuhan terjadi dalam beberapa dimensi, misal: seksual, emosional, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk penghianatan terhadap pasangan seperti perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pernikahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang pertama faktor psikofisik yaitu adanya keterpikatan atau ketertarikan secara fisik dan keinginan dalam pemenuhan kebutuhan secara biologis. Yang kedua faktor sosial yaitu masalah kultural atau perbedaan kelas sosial, agama dan ketidaksiapan menerima perbedaan dan keunikan pasangan, adanya desakan secara ekonomi dan juga pengaruh lingkungan seperti pengaruh pergaulan maupun teman-teman di sekitarnya. Kemudian faktor yang ketiga yaitu faktor psikologis seperti adanya desakan kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi bersama pasangan, adanya masalah dan tekanan dalam rumah tangga, serta adanya dinamika psikologi seseorang. (Satiadarma dalam Harsanti, 2008: 4)

Berdasarkan data dari Peradilan Agama, Mahkamah Agung yang dilansir oleh situs media online Surabaya.Tribunnews.com, Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia dengan tingkat perceraian tertinggi kedua setelah provinsi DKI Jakarta, dan lebih mengejutkan provinsi Jawa Timur menjadi kota dengan peringkat pertama tingkat perselingkuhan dalam keluarga. tingkat perceraian telah mencapai 10% dari 2 Juta pernikahan. Dari angka tersebut 91.841 juta karena ketidakharmonisan rumah tangga, 78.401 juta karena tidak ada tanggung jawab suami dan 67.891 juta disebabkan karena masalah ekonomi, dan 10.029

juta disebabkan karena adanya tindakan perselingkuhan. Kemudian dari berita yang dilansir oleh portal media online Republika.co.id, pada April 2012 menyebutkan bahwa perselingkuhan mendominasi penyebab perceraian. Pada Januari 2014, angka perceraian naik 40% dari tahun sebelumnya dan 90% dari kasus perceraian yang diajukan ke pengadilan Agama, disebabkan karena faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami dan 10% dari dilakukan oleh pihak istri.

Perselingkuhan merupakan salah satu bentuk penghianatan akan kepercayaan serta janji yang ada dalam sebuah pernikahan. Tindakan perselingkuhan dan komunikasi yang diciptakan oleh pihak pelaku untuk dapat memuluskan hubungan perselingkuhan tidak mudah untuk dijalankan (Sarwono, 2009:74), karena pelaku harus terus menerus melakukan kebohongan terhadap pasangan legal dan juga terhadap pasangan dalam melakukan perselingkuhan. Dalam upaya memuluskan tindakan perselingkuhan yang dilakukan, terdapat beberapa fakta tentang diri pelaku perselingkuhan yang tidak diungkapkan kepada pasangannya.

Menurut DeVito (1997: 10) Keterbukaan diri seseorang atau *Self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana kita berusaha mengungkapkan informasi-informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Bentuk-bentuk pernyataan yang tidak disengaja. Pada tindakan perselingkuhan, seorang pelaku perselingkuhan mencoba bermain dalam proses keterbukaan dirinya. Seperti Jendela keterbukaan diri yang diungkapkan oleh Johari Window, kuadran

pertama yaitu Jendela *Open* pada Jendela keterbukaan menyebutkan bahwa dimana seseorang menjadi seseorang yang terbuka, yaitu terbuka dalam memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, namun pada kuadran kedua yaitu Jendela *Hidden* yang menyebutkan bahwa seseorang akan berusaha menyembunyikan informasi tentang dirinya dari orang lain.

Namun pelaku perselingkuhan tidak selamanya akan selalu berusaha menyembunyikan, menutup diri yang berarti memperbesar daerah *hidden selfnya* dari pasangan legalnya. Hasil dari penelitian psikologi yang dilakukan oleh Intaglia Harsanti pada tahun 2010 dengan judul “Motivasi Seorang Wanita Dalam Melakukan Perselingkuhan”, menyebutkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan termotivasi karena yang pertama faktor kebutuhan yang ada dalam dirinya seperti ketidakpuasan akan hubungan yang dimilikinya, yang kedua faktor balas dendam karena subjek mengalami penolakan dari pasangannya (suami), dan yang ketiga adalah karena ingin lepas dari hubungannya (dengan suami).

Dari faktor-faktor tersebut terdapat kemungkinan bahwa pelaku perselingkuhan justru sengaja untuk tidak menutup-nutupi hubungan perselingkuhannya dari pasangan legalnya. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang sedang melakukan perselingkuhan termasuk dalam kategori seseorang yang sedang jatuh cinta. Cinta yang dialami seseorang kepada orang lain diluar pernikahannya dapat dikatakan sebagai cinta yang tidak lazim karena cinta kepada orang lain diluar pernikahannya merupakan salah satu bentuk

penghianatan terhadap ikatan dan janji yang ada dalam pernikahan. Menurut Knox & Sporkowski (Wisnuwardhani, 2012:61) cinta seperti ini dikategorikan sebagai cinta romantis yaitu cinta yang menggebu-gebu. Cinta yang seperti ini yang dapat mengaktifkan daerah-daerah tertentu dari otak yang melepaskan zat-zat kimia yang memicu hiperaktivitas. Dinamika psikologi yang dialami oleh seseorang tersebut akan mempengaruhi bagaimana tingkat keterbukaan diri (*Self Disclosure*) seorang pelaku perselingkuhan, tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh masing-masing individu (Rakhmat, 2011:106)

Penelitian yang dilakukan seorang mahasiswi Universitas Gunadarma tersebut menggunakan teori Motivasi Kebutuhan dari Maslow, peneliti mencoba mengulas tentang faktor penyebab perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita dewasa muda. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menjadikan tindakan perselingkuhan dalam hubungan pernikahan sebagai objek penelitian.

Selain itu, terdapat satu lagi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2011 oleh Aprilita Nurliatiwi, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Keterbukaan Diri Pasangan Suami Istri Beda Domisili”. Studi ini menggunakan teori keterbukaan diri oleh Brook and Emmert dalam Rakhmat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan informan. Hasil

penelitian menyebutkan bahwa para suami percaya dan terbuka kepada pasangannya sedangkan pihak istri memiliki kecurigaan bahwa suami melakukan perselingkuhan meskipun tidak ada bukti yang dapat menunjukkan bahwa suami melakukan perselingkuhan. Dari penelitian sebelumnya, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pola keterbukaan diri dalam hubungan pernikahan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu informan penelitian yang memiliki hubungan dengan topik atau kasus khusus yang akan diteliti yaitu pada kasus perselingkuhan. Peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yaitu seseorang yang sudah menikah dan sedang atau pernah melakukan perselingkuhan. Informan penelitian adalah seorang laki-laki berusia 32 tahun dengan usia 5 tahun pernikahan serta telah memiliki satu orang anak. Sehari-hari informan bekerja pada salah satu instansi pemerintahan.

Dengan adanya tanggung jawab terhadap pasangan, anak, dan juga keluarga, maka keutuhan sebuah hubungan pernikahan yang telah disahkan secara hukum dan agama seharusnya dapat tetap dijaga oleh masing-masing pihak, baik istri maupun suami. Namun berdasarkan fakta yang telah disebutkan sebelumnya, di Indonesia kasus perselingkuhan semakin marak terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan saat ini. Serta adanya dinamika psikologi yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengkomunikasikan diri atau melakukan keterbukaan diri, dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti tertarik untuk mengulas tentang keterbukaan diri yang dilakukan oleh seorang pelaku

perselingkuhan untuk dapat melancarkan hubungan perselingkuhannya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui bagaimana *open self* dan *hidden self* serta bagaimana kategori keterbukaan diri (*Self Disclosure*) pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengetahui :

1. Bagaimana *Open Self* pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan ?
2. Bagaimana *Hidden Self* pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan ?
3. Bagaimana kategori keterbukaan diri pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana *Open Self* pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan.
2. Mengetahui bagaimana *Hidden Self* pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan.

3. Mengetahui bagaimana kategori keterbukaan diri pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal pada hubungan pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang komunikasi antarpribadi khususnya dalam hubungan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti : Hasil penelitian ini menjadi salah satu upaya peneliti dalam menggali tambahan ilmu pengetahuan dibidang komunikasi antarpribadi .

E. Kajian Teori

1. **Komunikasi**

Manusia memiliki kebutuhan dalam menyampaikan apa yang dipikirkannya pada orang lain. Proses tersebut disebut sebagai proses komunikasi. Semua orang melakukan komunikasi, baik komunikasi secara umum ataupun komunikasi yang sifatnya personal. Komunikasi adalah proses sistematis dimana seseorang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan suatu penafsiran makna (Wood, 2013:3)

Komunikasi juga merupakan sebuah proses yang berarti komunikasi adalah sesuatu yang sedang berlangsung serta bergerak maju dan berubah

secara terus-menerus. Komunikasi juga berlangsung dalam sebuah sistem yang saling berhubungan serta mempengaruhi satu sama lain. Dalam proses komunikasi, terdapat banyak simbol-simbol baik simbol verbal maupun simbol nonverbal. Simbol verbal merupakan simbol yang disampaikan secara langsung, melalui rangkaian beberapa simbol seperti bahasa, sedangkan simbol nonverbal adalah simbol-simbol yang tidak berbicara secara lugas seperti bahasa tubuh seseorang ketika sedang melakukan sesuatu ataupun saat sedang berinteraksi.

Hal mendasar di dalam proses komunikasi adalah makna atau pesan yang terkandung dalam simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang disampaikan seseorang ketika sedang berkomunikasi. Namun terdapat dua tingkatan makna dalam komunikasi. Yang pertama adalah tingkatan makna berdasarkan isi (*content level of meaning*), yaitu makna pesan berdasarkan pesan verbal atau bahasa yang disampaikan oleh seseorang. Yang kedua adalah tingkatan makna berdasarkan hubungan (*relationship level of meaning*) yaitu pesan dari proses komunikasi dimaknai tidak hanya berdasarkan pesan verbal yang disampaikan namun tingkat hubungan antar orang yang berkomunikasi mempengaruhi makna dari pesan tersebut. (Wood, 2013:4)

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yang meliputinya, seperti Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan. Pesan merupakan pernyataan yang didukung lambang atau simbol tertentu berupa bahasa,

suara, gerak, dll. Seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Selain itu, dalam proses komunikasi terdapat media atau *channel* yang merupakan sarana atau saluran penyampaian pesan komunikasi. Pada proses komunikasi yang efektif, seorang komunikan selanjutnya akan memberikan respon atau *feedback* yaitu reaksi komunikan sebagai pengaruh dari pesan yang diterima. Para ahli menjabarkan komunikasi berdasarkan pemahaman yang berbeda-beda. Pada intinya komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran pesan dan adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini, pandangan atau perilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan.

Seluruh unsur tersebut selalu berkaitan dan berkesinambungan dalam proses komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara personal atau antarpribadi, kelompok, ataupun masif, tergantung dari kebutuhan komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasinya. Di dalam proses komunikasi, terdapat beberapa level komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Komunikasi yang terjalin secara personal antara dua individu termasuk dalam level komunikasi antarpribadi.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung

jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Verderber dalam Budyatna, 2011:14). Karakteristik komunikasi antarpribadi (Weaver II dalam Budyatna, 2011:14) yang pertama adalah melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver komunikasi antarpribadi paling sedikit melibatkan tidak lebih dari dua orang individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah tiga orang atau *the triad* dapat dikatakan kelompok yang terkecil

Kedua adanya umpan balik atau feedback. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi selalu melibatkan umpan balik langsung yang bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk unik bagi komunikasi antarpribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous massage* atau *co-stimulation*.

Ketiga, komunikasi antarpribadi tidak selamanya harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidak terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat, suami istri, bisa melalui telepon, email, bisa juga menggunakan bahasa isyarat jika berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan.

Keempat Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*. Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek yang dihasilkan

oleh komunikasi antarpribadi tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

Kelima, di dalam proses komunikasi antarpribadi, penyampaian pesan dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*. Kegaduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan atau *noise* dapat bersifat internal, eksternal atau semantik.

2. Konsep Diri dan Keterbukaan Diri dalam Hubungan Antarpribadi

Pada setiap proses komunikasi terutama proses komunikasi interpersonal, secara tidak langsung dapat memberikan wawasan kepada kita tentang bagaimana kita dan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita. Hal tersebut akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial yang kita jalin melalui komunikasi interpersonal dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Interaksi tersebut akan memberikan gambaran bagaimana orang-orang memandang serta memperlakukan kita. Pada tahap inilah seseorang mulai membentuk konsep diri mereka.

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri bersifat psikologi, sosial, dan juga fisis. Bagaimana watak diri kita, bagaimana orang lain memandang kita, Apakah mereka membenci atau menyukai kita, beberapa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan tentang konsep diri kita. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian kita

tentang diri kita. Jadi konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita (Rakhmat, 2011: 99)

Wawasan mendasar mengenai diri adalah diri bukanlah bawaan lahir melainkan berkembang hanya karena kita berkomunikasi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam dunia sosial. Dari proses interaksi yang terjalin, kita dapat mengerti serta memahami bagaimana orang lain melihat kita. Melalui dialog internal, kita dapat mengingatkan diri mengenai perspektif orang lain dan bagaimana orang lain melihat kita (Wood, 2013:46).

Terdapat dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut *self image* atau citra diri, dan komponen afektif disebut harga diri atau *self esteem* (Emert dalam Rakhmat, 2011:99). Keduanya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pola komunikasi antarpribadi .

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah lingkungan serta kelompok-kelompok lain yang ada dilingkungan kita seperti berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya serta dengan masyarakat. Ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi konsep diri seseorang. Dari proses komunikasi yang kita jalankan dengan banyak orang dilingkungan kita. Lingkungan keluarga adalah pihak yang akan memberikan arahan awal kepada kita, memberikan pengetahuan terhadap diri tentang siapa kita. Teman sebaya yang

membuat kita dapat membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Masyarakat yang ada dilingkungan kita yang akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat memandang jenis kelamin, ras, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan kelas sosioekonomi (Wood. 2013:47).

Pengetahuan diri tentang siapa diri kita akan menentukan bagaimana kita membentuk peran serta meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Apabila konsep diri sesuai dengan pengalaman maka kita akan terbuka dan menerima pengalaman-pengalaman serta gagasan-gagasan baru serta lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

b. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan diri yang dilakukan seseorang ditandai dengan tindakan seseorang yang secara terbuka mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri seperti harapan, ketakutan, pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi kita. Keterbukaan diri memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Pertama, dengan berbagi perasaan, pikiran serta pengalaman pribadi sering mempererat kedekatan antarmanusia. Kedua, ketika orang lain memahami diri kita mereka dapat merespon kita secara lebih sensitif. Dengan membuka diri akan cenderung membuat orang

lain juga dapat mengungkapkan dirinya juga. Ketiga, keterbukaan diri mempengaruhi apa yang kita ketahui tentang diri kita dan bagaimana kita dapat merasa siapa diri kita dihadapan orang banyak. (Wood, 2013: 155).

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkatan tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Hubungan antarpribadi yang baik ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka dalam suatu hubungan.

Jendela keterbukaan menggambarkan semua informasi tentang diri kita. Jendela Johari mencakup empat tipe informasi, yang pertama area terbuka (*open self*) yaitu informasi mengenai diri kita yang orang lain dan diri kita ketahui. Kedua, adalah area buta (*blind self*) yaitu segala informasi yang orang lain ketahui mengenai diri kita namun kita sendiri tidak mengetahui hal tersebut. Yang ketiga adalah area tersembunyi (*hidden self*), yaitu meliputi informasi yang kita ketahui tentang diri kita namun kita memilih untuk tidak memberikan informasi tentang yang kita ketahui tentang diri kita kepada orang lain. Dan yang keempat

adalah area yang tidak diketahui, yaitu kumpulan informasi tentang diri kita yang tidak kita ketahui dan orang lain juga tidak mengetahui tentang hal tersebut (Wood, 2013:155).

Setiap area pada Jendela Johari tidak bersifat tetap atau sama dalam setiap hubungan. Setiap kuadran dalam sebuah hubungan antarpribadi bisa berubah seiring berjalannya waktu, tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh masing-masing individu. Begitu juga dalam hubungan antarpribadi yang dijalani oleh setiap individu. Setiap kuadran dalam jendela keterbukaan Johari Window akan berbeda dan berubah sesuai dengan keadaan atau situasi yang tengah dialami dalam hubungan antarpribadi. Berikut jendela keterbukaan diri atau *self disclosure* dari Johari Window :

Jendela Keterbukaan Diri (*Johari Window Of Self*)

	<i>Known to self</i>	<i>Not known to self</i>
<i>Know to Other</i>	<i>Open</i>	<i>Blind</i>
<i>Not known to Other</i>	<i>Hidden</i>	<i>Unknow</i>

Gambar 1.1 Jendela Keterbukaan Diri Johari (Rakhmat, 2011:106)

1) Kuadran pertama (Rakhmat, 2011:106)

Dinamakan jendela terbuka (*Open*) karena menggambarkan informasi mengenai diri anda dimana Anda dan mitra Anda dapat mengetahui.

2) Kuadran kedua

Dinamakan jendela rahasia (*Hidden*) karena berisi tentang semua hal-hal yang Anda tahu mengenai diri Anda tetapi mitra anda tidak mengetahuinya.

3) Kuadran ketiga

Dinamakan jendela buta (*blind*), disini tempat orang lain mengetahui informasi tentang Anda tetapi Anda tidak menyadarinya tentang hal tersebut.

4) Kuadran keempat

Dinamakan jendela tak dikenal (*unknown*) karena berisi informasi tentang Anda yang Anda sendiri tidak mengetahuinya, begitu pula mitra Anda.

Menurut DeVito (1997: 10), keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana kita berusaha mengungkapkan informasi-informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Bentuk-bentuk pernyataan yang tidak disengaja, bahasa nonverbal di luar kesadaran maupun pengungkapan informasi tentang diri kita secara sengaja termasuk beberapa elemen-elemen keterbukaan diri. Namun

keterbukaan diri erat hubungannya dengan bentuk pemberian informasi yang secara sengaja disampaikan.

Hakikat pengungkapan diri atau keterbukaan diri menurut DeVito ada 6, yaitu : yang pertama keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Yang kedua, keterbukaan diri adalah jenis komunikasi sehingga pernyataan-pernyataan tidak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, maupun informasi yang kita sadari. Yang ketiga yaitu keterbukaan diri adalah informasi, yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh *partner* kita dan menjadi suatu pengetahuan baru tentang diri kita. Yang keempat yaitu keterbukaan diri adalah informasi bagi diri sendiri seperti tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang , atau tentang orang lain yang sangat dekat dengan kita. Yang kelima yaitu, keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya secara sengaja disembunyikan dan yang terakhir, keterbukaan diri setidaknya melibatkan satu orang lain, sebagai syarat agar suatu komunikasi dapat terjadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang seperti yang dijelaskan oleh DeVito dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarmanusia, diantaranya :

1) Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok dalam jumlah besar. Keterbukaan diri biasanya dilakukan dalam kelompok yang berjumlah dua orang atau disebut *Diad*, yaitu informan sendiri dengan *partner* bicaranya. Jumlah tersebut dirasa paling efektif karena dengan jumlah satu pendengar, seseorang akan lebih dapat memaksimalkan respon lawan bicaranya secara lebih cermat.

2) Perasaan Menyukai

Seseorang dalam melakukan keterbukaan diri cenderung terhadap orang yang dia sukai. Hal tersebut terjadi karena seseorang akan lebih merasa nyaman ketika melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dia sukai. Seseorang yang kita sukai dapat memberikan respon positif terhadap hal yang kita sampaikan.

3) Efek Diadik

Melakukan proses keterbukaan diri bisa dilakukan karena diawali dengan adanya keterbukaan diri yang disampaikan oleh *partner* bicara. Seperti yang dikatakan oleh Berg dan Archer dalam DeVito (1997) keterbukaan diri akan jauh lebih akrab bila dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri yang dilakukan oleh orang lain.

4) Kompetensi

DeVito menyebutkan bahwa seseorang yang berkompeten akan jauh lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan seseorang yang tidak memiliki kompetensi diri karena kompetensi diri mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang untuk mengungkapkan jati dirinya.

5) Kepribadian

Kepandaian seseorang dalam bergaul juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan proses keterbukaan diri. Perasaan tidak nyaman atau gelisah juga justru mempengaruhi diri seseorang untuk melakukan keterbukaan diri atau tidak. Seseorang yang kurang padai dalam berbicara juga kurang dapat melakukan keterbukaan diri.

6) Topik

Dalam melakukan pengungkapan diri, seseorang cenderung membuka diri terhadap topik tertentu. Sebagai contoh, seseorang akan menyampaikan hal-hal bagus yang terjadi pada dirinya ketimbang hal-hal buruk yang menyimpannya. Karena semakin pribadi atau semakin negatif sifat topik tersebut, semakin kecil kemungkinan untuk diungkapkan.

7) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan keterbukaan diri. Namun peran seks lah yang mempengaruhi, bukan jenis kelamin dalam arti biologis. Wanita maskulin akan lebih sedikit dalam melakukan keterbukaan diri, dan pria feminin membuka diri lebih rendah dari pada pria dengan skala femininitas rendah (Judy Pearson dalam DeVito, 1997: 63)

Menurut DeVito (1997), melakukan keterbukaan diri dapat memberikan banyak keuntungan atau manfaat bagi seseorang yang melakukannya. Yang pertama dapat meningkatkan tentang pengetahuan diri kita dan dapat memahami diri sendiri secara lebih mendalam. Yang kedua, kemampuan mengatasi kesulitan. Kesulitan pada diri seseorang lebih banyak dirasakan karena rasa takut akan adanya penolakan secara sosial. Hal tersebut terkadang muncul karena adanya rahasia tertentu misalkan sesuatu hal buruk yang pernah dilakukan atau karena adanya perasaan atau sikap tertentu yang dimiliki. Dengan melakukan keterbukaan diri dan menerima dukungan bukan penolakan, seseorang akan lebih siap mengatasi perasaan bersalah, mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan bersalah tersebut. Keuntungan atau manfaat yang ketiga, efisiensi komunikasi karena keterbukaan diri adalah kondisi yang sangat penting untuk dapat mengenal orang lain. Yang keempat

adalah kedalaman hubungan. Seseorang yang memiliki hubungan yang lebih dalam, bukan hanya hubungan yang seadanya sudah mengetahui bahwa *partnernya* peduli akan dirinya, menghargai dirinya serta percaya pada dirinya. Hal tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

Selain mendatangkan keuntungan, keterbukaan diri yang dilakukan seseorang juga terkadang dapat menimbulkan hal yang negatif, seperti :

1) Penolakan Pribadi dan Sosial

Faktor seseorang dalam melakukan keterbukaan diri adalah perasaan suka kepada seseorang. Namun tidak menutup kemungkinan, seseorang yang kita sukai malah melakukan penolakan terhadap keterbukaan diri yang dilakukan. Hal tersebut mendatangkan adanya penolakan baik secara pribadi maupun sosial.

2) Kerugian Material

Adakalanya keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang akan mendatangkan kerugian secara material karena adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi memungkinkan seseorang setelahnya akan mengalami kerugian secara material karena kesalahan dirinya yang terungkap.

3) Kesulitan Intrapribadi

Apabila seseorang melakukan keterbukaan diri kemudian mendapatkan respon yang negatif atau bahkan mendapatkan penolakan. Seseorang tersebut akan merasakan adanya kesulitan dalam dirinya sendiri akibat dari penolakan yang diterimanya.

c. Hubungan Antarpribadi

Tingkat pengetahuan tentang siapa diri kita, menentukan bagaimana kita membentuk konsep diri di dalam lingkungan kita. Pengungkapan serta keterbukaan diri juga di pengaruhi oleh bagaimana kita memandang diri kita sendiri di dalam masyarakat. Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih terlihat. Apabila konsep diri sesuai dengan pengalaman maka kita akan terbuka dan menerima pengalaman dan gagasan baru serta lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Hal ini memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan hubungan antarpribadi dengan individu lain serta lingkungan sekitar.

Proses komunikasi yang terjalin secara personal atau komunikasi antarpribadi yang berlangsung secara terus-menerus antar individu tentu akan mempengaruhi terjalannya hubungan antarpribadi serta berpengaruh pada keteguhan dan kualitas hubungan antar kedua individu tersebut. Komunikasi yang baik dan berlangsung secara terus menerus secara lebih intens akan membuat hubungan yang terjalin

antara keduanya menjadi semakin lebih erat. Adanya daya tarik seseorang terhadap orang lain yang meliputi kedekatan secara geografis (*proximity*) dan juga kemiripan (*similarity*) sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal yang jauh lebih dekat. Kedekatan secara fisik memperbesar kemungkinan seseorang untuk dapat menjalin hubungan interpersonal yang jauh lebih baik. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang memiliki kedekatan secara fisik akan lebih mudah untuk saling bertemu serta berkomunikasi secara langsung dan selanjutnya akan lebih memperkuat hubungan interpersonal antara keduanya. Kedekatan secara fisik akan semakin memupuk ketertarikan seseorang karena adanya kecenderungan seseorang yang lambat laun akan meminimalkan bahkan mengabaikan perilaku yang kurang menyenangkan (Berscheid dalam Tubbs, 2005: 186).

Selain kedekatan seseorang secara fisik atau geografis yang mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang, kemiripan atau *similarity* juga ikut berperan dalam terjalinnya hubungan interpersonal. Kemiripan antara seseorang dengan orang lain dapat meliputi kemiripan etnis, agama, pendidikan, pekerjaan, status sosio-ekonomi, sikap, pendapat serta pandangan hidup.

“Semakin mirip pihak-pihak yang berkomunikasi, akan semakin efektif pula komunikasi mereka. Kita cenderung menyukai orang-orang yang mempunyai kepercayaan dan

sikap yang sama seperti yang kita miliki” (Heider dalam Mulyana, 2005: 188)

Komunikasi yang berjalan secara terus-menerus dan efektif menghasilkan bentuk hubungan antarpribadi yang lebih dekat. Berbagai macam hubungan antarpribadi yang dijalin oleh setiap individu seperti pertemanan, persahabatan, persaudaraan dan juga pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu bentuk hubungan antarpribadi yang terjalin antara dua orang individu yang saling berkomitmen untuk terus hidup bersama.

Pernikahan

Pernikahan adalah komitmen yang serius antara pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan berarti secara sosial diakui bahwa saat itu pernikahan telah resmi menjadi suami istri.

“Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial yang ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dalam membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan”, Duval dan Miller (Sarwono, 2009:73)

Selain itu, Brehm (Wisnuwardhani, 2012:90) mengatakan “pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup”. Pasangan yang dapat menerima perubahan dalam hidup pernikahan, mampu hidup dengan hal-hal yang tidak dapat mereka ubah, mampu menerima ketidaksempurnaan

pasangan dan pernikahan, saling percaya, saling membutuhkan serta menikmati kebersamaan.

Beberapa tahap pernikahan menurut Bird & Meville (Wisnuwardhani, 2012: 91) yang pertama adalah *Newlywed Marriage* yaitu masa awal pernikahan dan akan berakhir pada saat pasangan memiliki anak pertama. Yang kedua, *Parental Marriage* yaitu tahap pernikahan yang berlangsung sampai anak pertama mencapai masa remaja. Yang ketiga, *Mid-life Marriage* yaitu tahap pada saat semua anak pertama mencapai masa remaja sampai seluruh anak meninggalkan rumah, dan yang terakhir adalah *Later-life Marriage* merupakan tahap terakhir, saat pasangan sudah mulai pensiun.

Faktor-faktor yang mendukung kepuasan dalam pernikahan adalah adanya komunikasi yang terbuka, komunikasi yang terbuka dapat berupa ekspresi perasaan secara terbuka, saling percaya, tidak ada dominasi pasangan dalam hubungan, hubungan seksual yang memuaskan, kehidupan sosial, tempat tinggal, penghasilan yang cukup, anak, keyakinan beragama dan hubungan baik dengan mertua atau saudara ipar (latifah dalam Sarwono, 2009:74).

3. Kebohongan Antarpribadi

Teori ini menyatakan bahwa seseorang sering kali menemukan diri mereka dalam situasi saat mereka membuat pernyataan yang kurang jujur

guna menghindar dari melukai perasaan atau menyenangkan orang lain, untuk menampilkan kualitas terbaik dirinya, atau untuk mempercepat atau memperlambat suatu hubungan (Buller *et al* dalam Budyatna, 2011: 207).

Menurut petunjuk pihak lain yang mempelajari kebohongan verbal, Buller dan Burgoon menamakan tiga strategi dengan label *falification*, *concealment*, dan *equivocation*. *Falification* merupakan menciptakan khayalan, *concealment* yang berarti menyembunyikan sebuah rahasia, dan *equivocation* adalah mengelak atau menghindar dari suatu masalah. Ketiganya berada dalam payung mengenai konsep kebohongan atau *concept of deception*, dimana Buller dan Burgoon mendefinisikan sebagai “sebuah pesan yang secara sadar disampaikan oleh komunikator untuk membantu menciptakan keyakinan atau kesimpulan palsu pada diri komunikan” (Buller dalam Budyatna, 2011: 208).

Granhag dan Stromwall membedakan kebohongan antarpribadi dalam tiga kategori yaitu yang pertama falsifikasi (*falsification*) yaitu kebohongan total, informasi yang disampaikan merupakan kebalikan dari apa yang sebenarnya terjadi. Kedua, *distortion* yaitu kebohongan yang berangkat dari kebenaran namun ada beberapa informasi yang dlebihkan atau dikurangi agar sesuai dengan tujuan orang yang melakukan kebohongan. Yang ketiga, penyembunyian (*concealment*) yaitu pelaku menyembunyikan informasi-informasi tertentu.

Berbagai macam bentuk kebohongan antarpribadi yang dilakukan oleh seseorang, salah satunya adalah tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan pernikahan. Di dalam melakukan upaya perselingkuhan, pelaku akan sering melakukan kebohongan-kebohongan antarpribadi kepada pasangan legal maupun lingkungan sekitarnya untuk dapat terus menutupi dan memuluskan tindakan yang sedang dilakukannya.

Perselingkuhan

Dalam sebuah hubungan pernikahan, antara suami dan istri seyogyanya sudah secara sepakat mengikat janji untuk hidup bersama dan dilandasi rasa saling percaya. Namun terkadang ada beberapa faktor yang menyebabkan suami atau istri tidak lagi bisa saling percaya satu sama lain. Adanya upaya penghianatan kepercayaan oleh salah satu pihak yang bisa disebut sebagai perselingkuhan, menjadi salah satu penyebab hilangnya rasa saling percaya satu sama lain.

Perselingkuhan merupakan suatu hubungan antara dua orang yang bukan merupakan pasangan sahnya, yang dapat terjadi baik secara emosional maupun seksual, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena merupakan perbuatan yang melanggar komitmen terhadap pasangan sebenarnya. Beberapa kategori perselingkuhan (Hall dalam Harsanti 2008: 3) sebagai berikut:

- a. *The boat-rocking affair*, Terjadi apabila merasa tidak puas dengan hubungan yang dimiliki.

- b. *The exit affair*, Terjadi ketika perselingkuhan dijadikan cara untuk lepas dari suatu hubungan.
- c. *The thrill affair*, Ada sensasi tersendiri sehingga hubungan yang dilakukan terasa menggairahkan, romantis dan menarik.
- d. *The three's company affair*, Terjadi karena tidak dapat berkomitmen dengan satu orang/ merasa tercekik dalam hubungan monogami.

Faktor-faktor Penyebab/ Alasan Selingkuh (Satiadarma dalam Harsanti, 2008: 4)

- a. Alasan Psikofisik
 - 1) Adanya keterpikatan secara fisik yang menggugah untuk melakukan pendekatan dengan orang lain. Mulai dari paras, bentuk tubuh, tatapan mata, nada bicara, gerakan tubuh hingga cara berpakaian.
 - 2) Kebutuhan biologis: Senantiasa mencari pemenuhan, seperti makan, minum, bernafas & seks.
- b. Alasan Sosial, seperti:
 - 1) Masalah kultural yaitu adanya pengaruh tradisi masa lampau, seperti wanita yang merelakan suaminya melakukan hubungan seksual di luar nikah betapapun ia merasa sakit hati.
 - 2) Perbedaan kelas sosial, agama, dan kebiasaan Ketidaksiapan menerima perbedaan dan keunikan pasangan.

- 3) Desakan ekonomi yaitu hubungan biasanya dilandasi ikatan kerja yang tidak bisa diatasi/ ditolak.
- 4) Pengaruh teman: Teman memiliki pengaruh besar, apabila teman memberi dukungan, besar kemungkinan yang bersangkutan akan terus melakukan perselingkuhan.

a. Alasan Psikologis

- 1) Masalah kepribadian Adanya desakan kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi bersama pasangan, tetapi berpeluang untuk dipenuhi di luar hubungan perkawinan.
- 2) Kebutuhan
Terdiri dari kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dukungan keluarga, tekad kebersamaan keluarga, dukungan keuangan, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, kebersamaan, dan kebutuhan seksual.
- 3) Tekanan
Tekanan menggugah munculnya dorongan kebutuhan ke permukaan, membangkitkan seseorang berperilaku tertentu ke suatu arah tertentu.
- 4) Reduksi tegangan
Ketegangan terjadi apabila seseorang membutuhkan sesuatu tetapi tidak diperoleh. ketegangan dapat pudar apabila sesuatu diperoleh sesuai kebutuhan.

5) Dinamika psikologis

Ketegangan yang terjadi dari dorongan kebutuhan yang dimiliki berperan besar dalam membentuk perilaku, sehingga apabila tidak terpenuhi maka dapat terjadi usaha mencari pemuasan kebutuhan di tempat lain.

6) Aspek moral

Sifatnya yang relatif membuat perselingkuhan tetap berlangsung. Seperti terjadi pada masyarakat kota yang memandang sesuatu dengan beragam penilaian.

F. METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena didalam penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji beberapa variabel pada suatu kasus khusus yaitu kasus perselingkuhan. Variable yang ingin dikaji oleh peneliti adalah *open self*, *hidden self* serta kategori *self disclosure* pelaku perselingkuhan terhadap pasangan legal pada hubungan pernikahan.

2. Sumber dan Sampel Penelitian

a. Sumber data

Sumber data penelitian didapatkan dari sumber data primer yaitu subjek penelitian atau informan yang di anggap memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan memahami tentang topik penelitian

b. Sampel

Jenis sampel yang digunakan adalah jenis *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan kriteria dalam memilih subjek penelitian. Beberapa kriteria yang ditentukan oleh penulis adalah yang pertama subjek merupakan orang yang sudah memiliki ikatan pernikahan, kedua subjek pernah atau sedang melakukan kegiatan perselingkuhan. Penentuan jumlah sampel penelitian sesuai dengan kebutuhan dan hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti cukup menggunakan satu orang narasumber. Sampel ini dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti sendiri.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara *in-dept interview* dengan cara bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian dan dilakukan secara tertutup. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan

berpedoman pada *interview guide* yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin diteliti.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menganalisis keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi teori, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Peneliti membandingkan antara data yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara dengan teori yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data deskriptif, artinya dari data yang diperoleh akan disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dan didapatkan dari narasumber maka selanjutnya data akan diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Peneliti memerlukan kecermatan dan ketelitian serta memberikan penjelasan deskriptif terhadap data-data tersebut. Peneliti mengadopsi teknik analisis data dari Wimmer & Dominick yaitu teknik analisis data *Filling System*, karena peneliti melakukan kategorisasi-kategorisasi pada data yang berhasil dikumpulkan, setelah itu peneliti menginterpretasikan data dengan memadukan dengan

konsep atau teori-teori tertentu (Kriyantono, 2006: 200). Analisis data akan dilakukan secara bertahap oleh peneliti, tahap-tahap analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan transkrip data hasil wawancara mendalam dengan informan yang menjadi narasumber utama. Kemudian peneliti melakukan *coding* terhadap tiap-tiap data yang ada serta mengkategorisasikan pada kategori-kategori tertentu, serta menghilangkan data yang dianggap tidak mendukung dalam penelitian.

b. Penyajian

Peneliti menyusun dan memilah kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan kategori.

c. Menarik Kesimpulan

Peneliti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya kemudian dianalisis serta diinterpretasikan dengan memadukan dengan konsep atau teori-teori tertentu kemudian ditarik kesimpulan.